

KORELASI ANTARA KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN MINAT DAN AKTIFITAS BELAJAR SISWA DI MADRASAH ALIYAH SAMARINDA

Yunik Rahmiyati

LAIN Samarinda

Email: zahrah.zaa@gmail.com

Abstract

This research based on the phenomena on the field which are the correlation between the competence of teacher's personality and interests of student in learning activities on islamic education learning at Madrasah Aliyah (MA) in Samarinda. The aim of the research is to descript the competence of the teacher's personality, interest of student in learning activities. Therefore, to identify how much the correlation between the competence of the teacher's personality and interests of student in learning activities partially is and to identify how much the correlation between the competence of the teacher's personality and interests of student in learning activities on Islamic education learning at Madrasah Aliyah (MA) in Samarinda. The result showed that sBoth competence of teacher's personality and students learning activity had a very strong correlation about $r=0.989$ which mean the competence of teacher's personality, student's interest and learning activity had an average correlation about 97.8% and the rest of 2.2% was defined in other variables. The hypothesis showed that there was a signjficance correlation between competence of teacher's personality and the learning activity were accepted as true by value ($F_{count} = 4246.876$; $sig. = 0,000$).

Keywords: Kompetensi Kepribadian, Minat, Aktifitas Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, atau Malaysia telah menjadikan pendidikan sebagai faktor strategis dalam menciptakan kemajuan bangsanya. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Hal tersebut mendorong suatu negara menjadi negara yang maju dan pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah merupakan salah satu organisasi pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu harus didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai. Untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yang pada hakekatnya bertujuan meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju, modern berdasarkan Pancasila maka dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Oleh karena itu kehadiran dan profesionalisme guru sangat berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan nasional. Guru harus memiliki kualitas yang cukup memadai, karena guru merupakan komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI pasal 39, dinyatakan bahwa:

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.¹

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pada Bab IV mengenai Standar Pendidik dan Kependidikan pasal 28 dijelaskan bahwa "*Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional*". Lebih lanjut pada pasal 28 ayat 3 menjelaskan bahwa "*Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang*

¹Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi paedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional, dan Kompetensi sosial".²

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah mengenai Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada pasal 16 ayat 1 menyebutkan bahwa "*Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan*".³

Kompetensi paedagogik sebagaimana di maksud pada ayat (1) meliputi: Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual; Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama; Pengembangan kurikulum pendidikan agama; Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama; Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama; Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama; Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama; Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; serta penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama; Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama; Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif; Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional.

³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dengan demikian guru memiliki peran yang penting, merupakan posisi strategis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan nasional yang artinya guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan utama, karena secara teknis guru dapat menterjemahkan perbaikan dalam sistem pendidikan di dalam suatu kegiatan di kelasnya. Sebagaimana pernyataan dari Muhammad Nasir bahwa "*Tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan sangat besar dan berat. Oleh karena itu, diperlukan profil guru ideal dan profesional yang mampu melakukan tugas pengajaran dan pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman di masa depan*".⁴

Tetapi tidak jarang, terkadang dalam kegiatan di kelas guru kurang memperhatikan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru cenderung belum menempatkan dirinya sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator dalam suatu proses pembelajaran yang lebih menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Guru lebih cenderung menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik selama ini lebih cenderung dianggap sebagai objek belajar yang harus menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian yang matang dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik.

Kepribadian guru yang matang ini dijelaskan dalam Kompetensi Kepribadian Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan "*Guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional*".⁵

Istilah kompetensi menurut Broke dan Stone sebagaimana dikutip oleh Mulyasa merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah "*Seperangkat pengetahuan,*

⁴Muhammad Nasir, *Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu melalui LPTK)*, (Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013), h. 201.

⁵Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta; Sinar Grafika, 2010), h. 30.

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.⁶

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa:

“Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, karena pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan dalam pembentukan kepribadian peserta didik”.⁷

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru, selain tiga jenis kompetensi lainnya sosial, paedagogik, dan profesional. Untuk menjadi guru seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada dalam pada diri guru yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru mencakup sikap, nilai-nilai kepribadian sebagai elemen perilaku dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.

Dari kompetensi kepribadian guru, memberikan sebuah gambaran guru bukanlah tukang perintah, diktator yang memaksa siswa selalu menuruti kehendaknya. Guru adalah pengayom siswa, orang tua sekaligus partner siswa dalam belajar. Oemar Hamalik menyatakan bahwa “*Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa*”.⁸

Sejalan dengan hal tersebut, Muhibin Syah berpendapat bahwa “*Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, karena dapat menjadi daya dorong positif bagi kegiatan belajar siswa*”.⁹ Daya dorong positif itu adalah minat. Minat menjadi salah satu cara untuk mencapai sukses dalam segala bidang, baik berupa studi, kerja, hobi atau aktifitas, begitu juga dengan belajar di sekolah. Dengan kata lain minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa.

⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2008), h. 25.

⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, h. 177.

⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 34.

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2003), h. 78.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman bahwa “*Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa*”.¹⁰ Lebih lanjut Moh. Uzer Usman mengemukakan:

“Kondisi belajar-mengajar efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat adalah suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu”.¹¹

Adapun pengertian minat dari sudut pandang Wayan dan Sumartana ialah “*Gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktifitas yang menstimulir perasaan senang individu*”.¹²

Minat itu sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *internal* (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor *eksternal* (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Faktor *internal* tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Sedangkan faktor *eksternal* seperti: tersedianya prasarana atau fasilitas, keadaan lingkungan, dorongan dari orang tua, dan dorongan dari guru.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru yang matang merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong kualitas dan kuantitas pengajaran yang pada gilirannya mampu merangsang minat belajar juga keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Aktifitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara sadar dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dapat mengakibatkan perubahan pengetahuan atau kemahiran pada siswa. Artinya tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai hubungan dengan keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya, lebih-lebih mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian tersebut, guru yang memahami kompetensi kepribadian memiliki sikap dan sifat serta berperilaku yang baik seperti memiliki pribadi yang mantap dan etos kerja yang tinggi sesuai dengan aturan norma yang ada, guru lebih dewasa dan bersikap arif. Tetapi kebanyakan guru yang memiliki sikap baik, supel dan akrab kepada siswa diartikan oleh siswa secara negatif sehingga banyak dari sebagian, siswa yang menjadikan gurunya sebagai teman sebayanya tanpa ada batasan dalam pergaulannya. Sehingga kadang-kadang dalam proses belajar mengajar tidak terfokus pada pelajaran dengan baik.

Kualifikasi kepribadian guru yang tidak kalah pentingnya menampilkan perilaku dan akhlak mulia sebagai teladan bagi anak didiknya. Namun kenyataan

¹⁰Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Profesional*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1992), h. 22.

¹¹Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, h. 22.

¹²Wayan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1980), h. 225.

di lapangan, gejala-gejala yang terdapat dalam masalah ini guru yang berwibawa dan menampilkan perilaku baik ini terkadang bagi sebagian siswa mempunyai efek negatif, misalkan siswa menjadi malu kepada guru, pasif, segan bahkan siswa takut untuk bertanya kepada guru dan sebagainya.

Namun pada kenyataannya sekarang, tidak semua guru menguasai kompetensi kepribadian guru yang telah ditentukan oleh pemerintah, banyak guru yang kurang menunjukkan keteladanan dan mengevaluasi kinerjanya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 13 Bandar Lampung pada tanggal 11 dan 23 Oktober 2014, pada dua orang guru mata pelajaran PKN yang mengajar kelas XI, nampak bahwa terdapat beberapa kelemahan kompetensi kepribadian pada masing-masing guru tersebut, seperti: guru cenderung tertutup terhadap siswa sehingga kurang tampak adanya keakraban antara guru dengan siswa; guru lebih banyak bertindak sebagai pengajar sehingga belum banyak bertindak sebagai panutan, hal ini terlihat saat berada di luar kelas guru kurang begitu memperhatikan kegiatan yang dilakukan siswa.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Korelasi antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Minat dan Aktifitas Belajar Siswa pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (MA) Kota Samarinda”.

B. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan suatu masyarakat bahkan suatu bangsa agar menjadi lebih baik. Proses pendidikan tidak akan terjadi dengan sendirinya melainkan harus direncanakan, diprogram, dan difasilitasi dengan dukungan dan partisipasi aktif guru sebagai pendidik.

Guru sebagai pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Oleh karena itu kehadiran dan profesionalisme guru sangat berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan nasional.

Artinya, guru harus memiliki kualitas yang cukup memadai, karena guru merupakan komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan karenanya kompetensi seorang guru sangat diperhatikan.

Dari berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi kepribadian merupakan salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan. Mengapa? Karena disamping berperan sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai panutan. Guru sebagai pendidik memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi terwujudnya peserta didik yang berilmu dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Disamping itu kepribadian yang akan menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi

anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang me-ngalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Dengan demikian kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, serta menjadi teladan dalam proses pembelajaran. Indikator kompetensi kepribadian guru meliputi;

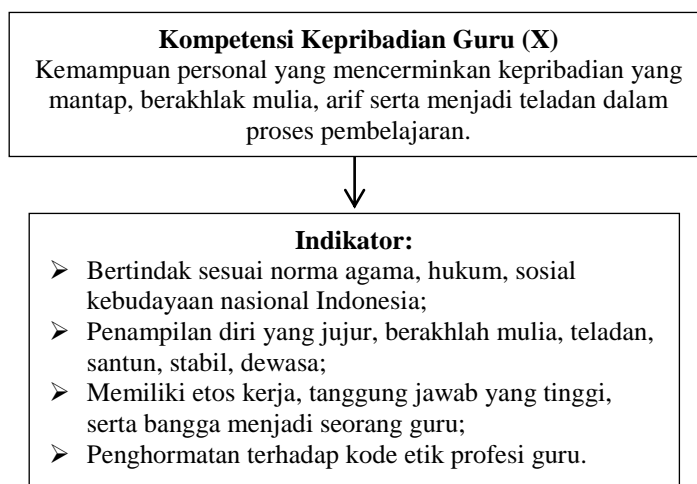
1. Kepribadian yang mantap ditandai dengan; tindakan sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia,
2. Berakhlak mulia ditandai dengan; penampilan pribadi yang jujur, penerapan berakhlak mulia, dan keteladan,
3. Pribadi arif ditandai dengan santun, stabil dan dewasa,
4. Menjadi teladan dalam proses pembelajaran ditandai dengan; memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi seorang guru, dan penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Minat belajar siswa itu sendiri adalah suasana batin yang berupa perasaan senang, suka dan penuh perhatian yang dimiliki siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang diikutinya yang meliputi; perasaan senang, keterlibatan siswa, perhatian siswa, dan ketertarikan siswa.

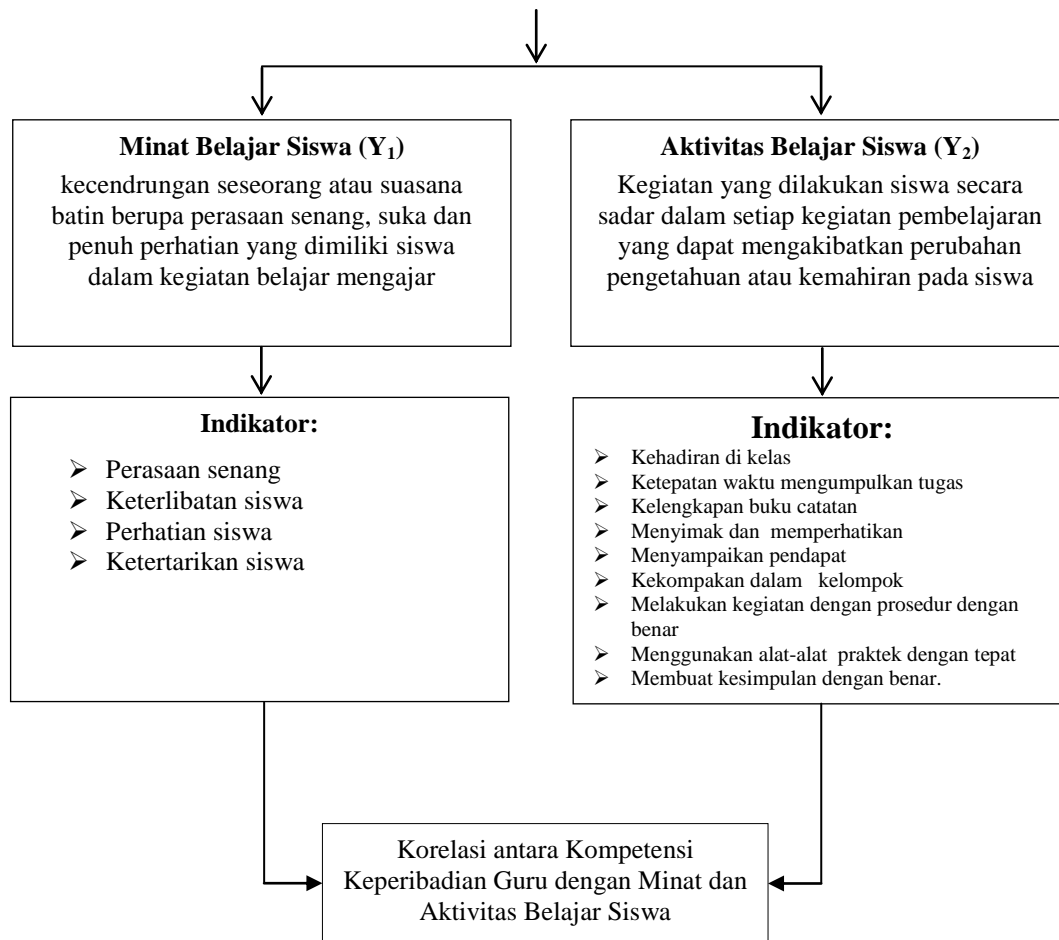
Sedangkan aktifitas belajar siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara sadar dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dapat mengakibatkan perubahan pengetahuan atau kemahiran pada siswa. Dengan indikator;

1. Aktivitas belajar secara individu dalam proses pembelajaran berupa; kehadiran siswa di kelas, ketepatan waktu mengumpulkan tugas, menyimak dan memperhatikan penjelasan guru, menyampaikan pendapat.
2. Aktivitas belajar secara berkelompok berupa; kekompakan kerjasama dalam kelompok, melakukan kegiatan dengan prosedur yang baik, menggunakan alat-alat praktrek dengan tepat dan membuat kesimpulan dengan benar.

Dari uraian tersebut, maka diduga kompetensi kepribadian guru mempunyai hubungan dengan minat dan aktivitas belajar siswa. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran tersebut diringkas dalam gambar dibawah:



Korelasi antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Minat dan Aktifitas Belajar



Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah kompetensi kepribadian guru (variabel X), minat belajar siswa (variabel Y₁) dan aktifitas belajar siswa (variabel Y₂). Adapun penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) kota Samarinda.

Populasinya adalah berjumlah 2.262 siswa Madrasah Aliyah (MA). Pengambilan sampel dalam penelitian ini diterapkan *teknik multistage sampling*. Pada tahap awal peneliti menentukan Madrasah Aliyah (MA) yang akan diteliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan sekolah yang dipilih oleh peneliti sudah cukup representatif sesuai tingkat akreditasi sehingga teknik *purposive sampling* dapat digunakan. Di antara Madrasah Aliyah yang ditetapkan sebagai sampel penelitian, yakni: Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Samarinda dengan jumlah siswa 625 orang. Madrasah Aliyah (MA) Darul Ihsan Samarinda dengan jumlah siswa 244 orang dan Madrasah Aliyah (MA) Mujahidin Samarinda dengan jumlah siswa 83 orang. Tahap yang kedua peneliti

menggunakan *random sampling* setelah ditetapkan sampelnya. Selanjutnya peneliti menetapkan sampel sebesar 20% dari masing-masing Madrasah Aliyah (MA) yang dijadikan sampel dengan jumlah 191 orang. Berikut perincian sampel dalam penelitian ini:

Tabel I
Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1	MAN 1 Samarinda	625	125
2	MA Darul Ikhsan Samarinda	244	49
3	MA Mujahidin Samarinda	83	17
Jumlah		952	191

Sumber Data: Hasil perhitungan melalui teknik *purposive* dan *random sampling*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket. Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka pada tahap selanjutnya sebelum melakukan pengujian analisis data, akan lebih baik jika melalui *best linier unbiased estimator* yang ditentukan melalui kalibrasi dan asumsi klasik. Kalibrasi dilakukan melalui uji validitas dan realibilitas, sedangkan asumsi klasik akan diuji sebagai prasyarat analisis uji korelasi ganda untuk mendapatkan data yang kredibel melalui uji normalitas, uji autokorelasi, uji linieritas dan uji homogenitas. Setelah itu peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisa persentase, korelasi ganda dan analisa uji hipotesis dengan menggunakan bantuan *Software SPSS v.22*.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Korelasi antar Kompetensi Kepribadian Guru (X) dengan Minat Belajar Siswa (Y₁) dan Aktifitas Belajar Siswa (Y₂)

TABEL II
Hasil Analisis Pearson Correlation Antar Variabel
Correlations

		Kompeten si	Minat	Aktifitas
Kompeten si	Pearson Correlation	1	,960**	,967**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	191	191	191
Minat	Pearson Correlation	,960**	1	,899**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	191	191	191
Aktifitas	Pearson Correlation	,967**	,899**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	191	191	191

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Minat dan Aktifitas Belajar

Berdasarkan hasil analisis *Pearson Correlation*, hasil yang diperoleh pada variabel Y_1 (Minat Belajar Siswa) sebesar 0.960. Dari nilai r minat belajar siswa sebesar 0.960 mengindikasikan bahwa minat belajar siswa (Y_1) berkorelasi sangat kuat terhadap kompetensi kepribadian guru (X).

Sedangkan hasil analisis *Pearson Correlation*, hasil yang diperoleh pada variabel Y_2 (Aktifitas Belajar Siswa) sebesar 0.967. Dari nilai r aktifitas belajar siswa sebesar 0.967 mengindikasikan bahwa Aktifitas Belajar Siswa (Y_2) berkorelasi sangat kuat terhadap Kompetensi Kepribadian Guru (X).

2. Uji F

Tabel III
Hasil Analisis Korelasi Ganda Bersamaan
ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18306,266	2	9153,133	4246,876	,000 ^b
Residual	405,189	188	2,155		
Total	18711,455	190			

a. Dependent Variable: minat belajar siswa, aktifitas belajar siswa

b. Predictors: (Constant), kompetensi kepribadian guru

Dari tabel di atas, maka diperoleh hasil analisis yang sama bahwa terdapat hubungan antara kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama dengan minat dan aktifitas belajar siswa pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah kota Samarinda.

3. Uji t

Tabel IV
Hasil Analisis Korelasi Ganda Bersamaan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,796	1,467		1,224	,222		
1 Minat	,715	,037	,472	19,252	,000	,192	5,219
Aktifitas	,762	,034	,543	22,143	,000	,192	5,219

a. Dependent Variable: kompetensi

Dari tabel di atas, maka diperoleh hasil analisis yang sama bahwa secara bersama-sama terdapat hubungan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan minat dan aktifitas belajar siswa pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah kota Samarinda.

4. Uji Koefisien Detrminasi (R^2)

Tabel V
Hasil Analisis Korelasi Ganda Bersamaan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,989 ^a	,978	,978	1,468	,978	4246,876	2	188	,000

a. Predictors: (Constant), kompetensi kepribadian guru

Dari tabel di atas diperoleh *koefisien determinasi* (R^2)=0.978 yang berarti dimensi kompetensi kepribadian guru secara bersamaan memiliki kontribusi korelasi sebesar 97.8% rata-rata dengan minat dan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, sisanya 2.2% diterangkan variabel lainnya. Dari tabel di atas juga diperoleh *koefisien determinasi* yang diperbaiki, $R^2_{adjusted}$ =0.978. Sama halnya dengan R^2 , ukuran $R^2_{adjusted}$ juga menimbulkan dimensi kompetensi kepribadian guru secara bersamaan memiliki kontribusi korelasi sebesar 97.8% rata-rata dengan minat dan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, sisanya 2.2% diterangkan variabel lainnya.

E. Pembahasan

Dari hasil analisis data yang dilakukan hipotesis penelitian ini berbunyi “ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan aktivitas belajar siswa pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah kota Samarinda” diterima.

Berdasarkan analisis korelasi ganda diperoleh nilai $F_{hitung} = 4246.876$ dan tabel disrtribusi F diperoleh $F_{0,05;2,189} = 3.04$. Karena $F_{hitung} = 4246.876 > F_{0,05;2,189} = 3.89$, maka H_0 di tolak. Pada tingkat singnifikan diperoleh Sig.= 0,000 dan $\alpha = 0,05$. Karena $\alpha = 0.05 > Sig. = 0,000$, maka H_0 ditolak. Dimensi kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama memiliki kontribusi korelasi sebesar (R^2) = 0,978 yang berarti dimensi kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama memiliki kontribusi korelasi sebesar 97,8% rata-rata dengan minat dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, sisanya 2,2% diterangkan variabel lainnya.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah tak lepas dari peran penting guru sebagai figur sentral bagi siswa. Murphy dalam Yusuf L. N. Syamsu menyatakan “Keberhasilan

pembaharu sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator sekaligus pusat inisiatif pembelajaran.”¹³

Hakikat dari profesi guru adalah merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal di luar bidang pendidikan.¹⁴ Untuk meningkatkan profesi, seorang guru dituntut untuk meningkatkan keahlian dan kompetensinya. Minimal seorang guru harus memiliki empat keahlian menjadi seorang guru yang berupa kemampuan paedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Dari berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi kepribadian merupakan salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan. Mengapa? Karena di samping berperan sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai panutan. Guru sebagai pendidik memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi terwujudnya peserta didik yang berilmu dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Mengenai pentingnya kepribadian guru, Muhibin Syah mengatakan:

“Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa(tingkat menengah).”¹⁵

Lebih lanjut Muhibbin Syah membagi karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru sebagai berikut:

1. Fleksibilitas kognitif guru merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas kognitif guru terdiri dari: (1) dimensi karakteristik pribadi guru; (2) dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa; dan (3) dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.
2. Keterbukaan psikologis guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor di luar dirinya, antar lain siswa, teman sejawat dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja.¹⁶

Artinya, kesan pertama yang ditangkap seorang peserta didik terhadap guru mereka adalah tampilan. Tampilan kepribadian guru yang santun, luwes,

¹³ L.N, Yusuf Syamsu, *Perkembangan Peserta didik Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 139.

¹⁴ L.N, Yusuf Syamsu,...

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008), h. 225-226.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar ...*, h. 226-229.

berinteraktif dengan baik, akan lebih banyak mempengaruhi minat dan aktivitas belajar serta antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

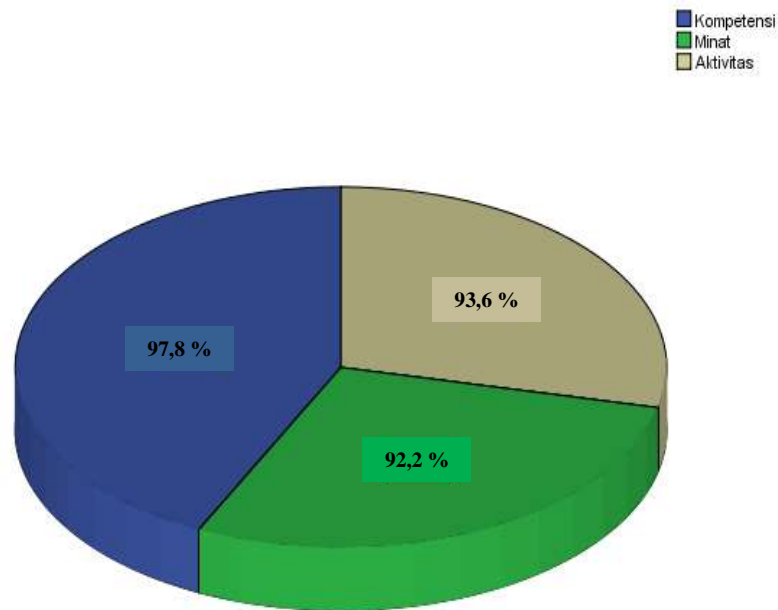
Guru juga harus mampu berpikir kreatif dan berwawasan luas dalam memecahkan masalah yang dihadapi di sekolah agar diperoleh ketenangan dan aktivitas belajar mengajar berlangsung tertib, aman, menyenangkan dan harmonis. Dalam memperlakukan siswa, guru dituntut bersikap adil, jujur, dan objektif. Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Jujur berarti tulus ikhlas menjalankan fungsinya sebagai guru sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Objektif artinya menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan tanpa pilih kasih. Sebagai panutan, guru harus mencerminkan perilaku disiplin. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup yang teratur. Salah satu bentuk disiplin guru adalah datang tepat waktu ke sekolah.

Untuk memperoleh hasil kerja yang baik, guru dituntut selalu mencari dan menggali informasi-informasi baru berkaitan dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak tertinggal dengan perubahan dan perkembangan jaman, sehingga siswa memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Simpatik, menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana.

Guru diharapkan dapat menampung aspirasi dari berbagai pihak, termasuk siswa. Dengan sifat keterbukaan ini akan dapat terwujud proses belajar-mengajar yang demokratis. Guru dituntut memiliki kreativitas tinggi. Hal ini penting mengingat peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa. Guru yang berwibawa pada umumnya lebih dihormati oleh siswa-siswanya. Wibawa tidak identik dengan kasar atau galak. Guru yang berwibawa cenderung dewasa dan bijak dalam berpikir dan bertindak.

Kesimpulannya, tidaklah mudah beban dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, karena guru haruslah memiliki karakteristik profesional dan sikap berimprovisasi yang berkelanjutan. Menguasai dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan, mampu melakukan transformasi, internalisasi, dan implementasi ilmu kepada anak didik. Mendidik dan menyiapkan anak didik yang memiliki kemampuan berkreasi, mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan kemudharatan bagi diri anak didik sendiri. Mampu menjadikan dirinya sebagai model dan pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya. Mampu bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru.

Dengan demikian antara kompetensi kepribadian guru dengan minat dan aktivitas belajar siswa mempunyai korelasi, bahkan korelasinya signifikan. Dengan kata lain kompetensi kepribadian guru memang mempunyai korelasi yang sangat kuat dalam merangsang minat juga aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, dan tidaklah salah bahkan menjadi kewajiban apabila seorang yang menjadi guru memiliki dan menguasai berbagai kompetensi lebih-lebih kompetensi kepribadian guru yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam mencapai tujuan dari pada pendidikan nasional. Sebagaimana yang divisualkan dalam diagram berikut:



Bagan 2: Korelasi antara Kompetensi Kepribadian, Minat dan Aktifitas Belajar

F. Simpulan

Berdasarkan proses analisis data sebelumnya, maka peneliti simpulkan bahwa Kompetensi kepribadian guru secara bersamaan memiliki korelasi yang sangat kuat dengan minat dan aktivitas belajar siswa pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Samarinda dibuktikan nilai korelasinya sebesar $r=0,989$ yang berarti dimensi kompetensi kepribadian guru secara bersamaan memiliki kontribusi korelasi sebesar 97,8% rata-rata dengan minat dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, sisanya 2,2% diterangkan variabel lainya. Hipotesis yang menyatakan terdapatnya korelasi yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan aktivitas belajar siswa diterima kebenarannya, t_{hitung} minat dengan aktivitas =19,252 dan tabel distribusi $t= 1,65296$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Pada tingkat signifikan diperoleh Sig.0,000 dan $\alpha = 0,05$. Karena $\alpha = 0,05 > Sig.=0,000$, maka H_0 ditolak. Dari hasil uji t kompetensi kepribadian guru yang diuji secara bersamaan dengan minat dan aktivitas diperoleh t_{hitung} aktivitas =22,143 dan tabel distribusi $t= 1,65296$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Pada tingkat signifikan diperoleh Sig. 0,000 dan $\alpha = 0,05$. Karena $\alpha = 0,05 > Sig.= 0,000$, maka H_0 ditolak.

BIBLIOGRAPHY

- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2009.
- L. N., Yusuf Syamsu, *Perkembangan Peserta didik Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nasir, Muhammad, *Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu melalui LPTK)*, Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Sumartana, Wayan, *Evaluasi Pendidikan*, .Surabaya; Usaha Nasional, 1980.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2003.
- Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Mohammad Uzer, *Menjadi Guru Yang Profesional*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 1992.